

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Konsep Anak

1.Definisi Anak PraSekolah

Anak prasekolah merupakan anak yang berada pada tahap perkembangan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar, umumnya berusia 3–6 tahun. Pada usia ini, perkembangan anak berlangsung dengan pesat, mencakup kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap prasekolah diperlukan sebagai bekal sebelum anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Pekalongan, 2024). Masa ini juga dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode penting ketika anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Dewi et al., 2020). Anak pada tahap ini tidak hanya menerima pembelajaran, tetapi turut berperan aktif dalam membentuk pengetahuan dan keterampilannya melalui bermain, pengalaman, interaksi sosial, serta komunikasi dengan lingkungan. Karena itu, pendidikan dan pengasuhan perlu diberikan secara menyeluruh, berorientasi pada kebutuhan anak, dan sesuai dengan tahap perkembangannya agar potensi yang dimiliki dapat tumbuh secara optimal (Royani & Adiningsih, 2026).

2.Karakteristik Anak PraSekolah

Pada usia prasekolah, anak mengalami perkembangan yang cukup cepat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Dari sisi fisik, kemampuan motorik anak mulai semakin

terkoordinasi. Anak sudah mampu melakukan berbagai kegiatan seperti berlari, melompat, menggambar, serta menggunakan alat tulis dengan kontrol yang semakin baik (Ayumar et al., 2022).

Perkembangan sosial dan emosional juga mulai terlihat melalui kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak mulai memahami aturan sederhana dalam bermain, seperti menunggu giliran, berbagi, dan menunjukkan rasa empati kepada orang lain (Sari et al., 2024). Sementara itu, kemampuan bahasa berkembang melalui bertambahnya kosakata, kemampuan membuat kalimat yang lebih beragam, serta munculnya keinginan untuk bertanya sebagai bentuk rasa ingin tahu (Herawati & Katoningsih, 2023). Secara keseluruhan, masa prasekolah merupakan tahap penting dalam perkembangan anak karena stimulasi, permainan, interaksi dengan orang lain, dan komunikasi yang diberikan lingkungan dapat membantu mengoptimalkan berbagai kemampuan anak.

Tabel 1.2 Tingkat Pencapaian Kelompok 4-5 Tahun

Memahami Bahasa	1. Anak mampu memperhatikan dan memahami ucapan yang disampaikan orang lain, baik menggunakan bahasa ibu maupun bahasa lainnya. 2. Anak dapat memahami dua instruksi yang diberikan secara bersamaan. 3. Anak mampu menangkap isi cerita yang disampaikan atau dibacakan. 4. Anak mulai mengenali berbagai kosakata yang menggambarkan sifat seseorang, seperti baik, berani, nakal, pelit, atau jelek.	5. Anak mampu memahami beberapa instruksi dalam satu waktu. 6. Anak mulai dapat mengulang kalimat yang memiliki susunan lebih kompleks. 7. Anak memahami serta mengikuti aturan sederhana yang berlaku dalam suatu permainan
Mengungkapkan bahasa	1. Anak mampu mengulangi kalimat yang sederhana. 2. Anak dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan sederhana. 3. Anak mampu menyampaikan perasaan menggunakan kata-kata yang sesuai. 4. Anak dapat menyebutkan berbagai kata yang sudah dikenalnya.	1. Anak mulai mampu menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. 2. Anak dapat mengelompokkan gambar berdasarkan kesamaan bunyi atau suara. 3. Anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan kosakata yang dimilikinya serta mulai mengenal

Keaksaraan

- | | |
|--|--|
| 5. Anak mulai mampu menyampaikan pendapat kepada orang lain. | simbol sebagai persiapan untuk membaca, menulis, dan berhitung. |
| 6. Anak dapat menjelaskan alasan mengenai sesuatu yang diinginkan maupun hal yang tidak disetujuinya. | 4. Anak dapat menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap. |
| 7. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita atau dongeng yang sebelumnya pernah didengar. | 5. Anak memiliki kosakata yang semakin beragam untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. |
| | 6. Anak mampu melanjutkan bagian tertentu dari cerita atau dongeng yang telah didengarnya. |
| 1. Anak dapat mengelompokkan gambar berdasarkan kesamaan bunyi atau suara. | 1. Anak dapat mengelompokkan gambar berdasarkan kesamaan bunyi atau suara. |
| 2. Anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan kosakata yang dimilikinya serta mulai mengenal simbol sebagai persiapan untuk membaca, menulis, dan berhitung. | 2. Anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan kosakata yang dimilikinya serta mulai mengenal simbol sebagai persiapan untuk membaca, menulis, dan berhitung. |

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak PraSekolah

Pertumbuhan (*growth*) pada masa prasekolah menggambarkan perubahan tubuh anak yang dapat dilihat dan diukur secara nyata. Perubahan tersebut mencakup bertambahnya tinggi dan berat badan, lingkar kepala,

massa otot, serta kematangan berbagai organ tubuh. Karena bersifat kuantitatif, pertumbuhan dapat dipantau melalui pengukuran antropometri dengan menggunakan standar pertumbuhan anak (Gonzalez et al., 2024).

World Health Organization (WHO, 2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan bertambahnya ukuran serta jumlah sel dalam tubuh. Kondisi tersebut dapat dipantau melalui *growth chart*, antara lain berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia (TB/U) dan berat badan menurut usia (BB/U). Pada periode prasekolah, pemantauan secara berkala diperlukan untuk melihat kondisi pertumbuhan sekaligus memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik.

Menurut *World Health Organization* (2026), pertumbuhan anak dipengaruhi oleh beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi kesehatan, asupan gizi, waktu istirahat, dan aktivitas fisik. Pertumbuhan yang berlangsung secara optimal turut menunjang perkembangan kemampuan anak, termasuk fungsi kognitif dan bahasa, seiring dengan proses pematangan otak, sistem saraf, dan otot

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Faktor Keturunan (Herediter)

Faktor keturunan adalah bawaan yang diwariskan orang tua, seperti potensi kecerdasan, fisik, dan temperamen. Faktor ini membentuk dasar perkembangan anak, namun hasil akhirnya sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan (Suyadi, 2016).

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang paling dekat dengan anak dan berperan besar dalam membentuk perkembangannya. Hubungan yang penuh kasih sayang, pola pengasuhan yang tepat, serta komunikasi yang baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa, sosial, dan emosionalnya (Dwistia et al., 2025).

c. Faktor Pendidikan Stimulasi

Kesempatan belajar tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Aktivitas sederhana seperti bermain, bercerita, bernyanyi, dan melakukan percakapan juga dapat memberikan rangsangan bagi perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan sesuai usia dan kemampuan anak dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, dan sosialnya (World Health Organization, 2026).

d. Faktor Gizi dan Kesehatan

Kondisi kesehatan serta pemenuhan kebutuhan gizi merupakan bagian penting dalam menunjang perkembangan anak. Asupan nutrisi yang cukup membantu pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak, sedangkan kekurangan gizi atau masalah kesehatan tertentu dapat menghambat perkembangan motorik, bahasa, maupun kognitif (Idrus et al., 2025).

e. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan orang lain turut membentuk cara berkomunikasi, berperilaku, dan memahami nilai yang berlaku di lingkungannya. Hubungan yang positif dengan teman sebaya,

keluarga, dan masyarakat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial serta bahasa (Dwistia et al., 2025).

f.Faktor Media dan Teknologi

Media edukatif, seperti buku bergambar, video pembelajaran, dan *Storytelling* digital, dapat mendukung perkembangan bahasa dan kognitif. Namun, penggunaan berlebihan tanpa pengawasan dapat menurunkan kemampuan sosial anak *World Health Organization*, (2019).

g.Faktor Emosi dan Psikologis

Rasa aman, percaya diri, dan nyaman secara psikologis sangat penting bagi proses belajar anak. Anak yang merasa aman akan lebih aktif, berani berekspresi, dan cepat menyerap pembelajaran (Aimah et al., 2026).

5.Perkembangan Anak PraSekolah

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak prasekolah mencakup pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik yang semakin matang. Motorik kasar meliputi kemampuan berlari, melompat, menyeimbangkan tubuh, memanjat, dan melakukan aktivitas olahraga sederhana. Motorik halus meliputi kemampuan menggenggam pensil, menulis, menggambar, menggunting, dan meronce benda kecil. Perkembangan fisik yang baik mendukung kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian, makan sendiri, dan menjaga kebersihan diri (Rini & Ilham, 2024).

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak prasekolah meliputi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, memahami konsep dasar seperti angka, warna, dan bentuk, serta mengingat informasi. Anak usia tersebut mulai memahami hubungan sebab akibat, mengurutkan benda, serta melakukan eksperimen kecil untuk memahami lingkungan sekitar. Aktivitas bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung merupakan metode utama untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif juga berkaitan erat dengan kemampuan bahasa dan kreativitas, karena keterampilan berpikir dan simbolisasi yang berkembang menguatkan kemampuan komunikasi anak (Rahmawati et al., 2023).

c. Perkembangan Moral dan Nilai

Anak pada usia prasekolah mulai memahami konsep benar-salah, norma, dan aturan sederhana di lingkungan rumah maupun sekolah. Anak belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya, menghargai orang lain, serta mematuhi peraturan dasar. Aktivitas seperti bermain kelompok, mengikuti instruksi guru, dan kegiatan bercerita yang menekankan nilai moral dapat memperkuat pemahaman anak terhadap etika dan perilaku sosial (Harianja et al., 2023)

d. Perkembangan Sosial Emosional

Pada masa prasekolah, anak mulai belajar membangun hubungan dan menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Kemampuan tersebut terlihat dari kesediaan anak untuk berbagi, mengikuti aturan, bekerja bersama, serta berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Seiring

bertambahnya pengalaman, anak juga mulai mengenali perasaan yang muncul dalam dirinya maupun memahami emosi orang lain. Proses ini membantu anak belajar mengatur respons emosional dan mengembangkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Hubungan yang terjalin dengan teman sebaya maupun orang dewasa menjadi bagian penting dalam pembentukan keterampilan sosial, termasuk kemampuan menunggu giliran, bekerja sama, dan menghadapi perselisihan dengan cara yang sederhana (Kuswardani, 2025).

e. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan aspek yang sangat cepat berkembang pada usia pra-sekolah. Anak mulai menguasai kosakata yang lebih luas, mampu membentuk kalimat sederhana hingga kompleks, bercerita, dan mengekspresikan pikiran serta perasaan. Anak juga mampu memahami instruksi bertahap dan menjawab pertanyaan dengan logis. Aktivitas *storytelling*, membaca buku bergambar, bernyanyi, dan dialog interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, termasuk kemampuan mendengar, berbicara, dan memahami konteks cerita. Kemampuan bahasa yang baik akan memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak (Amalia & Destiana, 2025).

6. Perkembangan Bahasa pada Anak PraSekolah

Perkembangan bahasa merupakan proses kompleks dan dinamis yang mencakup pemerolehan dan penguasaan kemampuan berbahasa yang sistematis oleh anak sejak lahir sampai usia sekolah awal, yang melibatkan peningkatan pemahaman dan produksi kosakata, kemampuan menyusun

struktur kalimat yang semakin kompleks, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam konteks sosial, dimana proses ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan berbahasa yang kaya stimulasi, dan pengalaman komunikasi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan sosialnya secara keseluruhan (Dewi & Randi, 2024).

Kemampuan berbahasa pada masa prasekolah sangat penting karena menjadi dasar untuk perkembangan kognitif, sosial emosional, dan pembelajaran di jenjang berikutnya. Anak belajar bahasa melalui interaksi sosial, bermain, bercerita, bernyanyi, dan aktivitas edukatif seperti *Storytelling*. Stimulasi yang tepat pada masa ini, seperti melalui media bercerita atau dialog interaktif, dapat meningkatkan kosakata, keterampilan menyusun kalimat, serta kemampuan anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan secara jelas (Yanti & Depalina, 2025).

7. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa

a. Kemampuan Mendengar (*Receptive Language*)

Menurut Anggraini, (2022) Kemampuan mendengar adalah kemampuan anak untuk menerima, memahami, dan menafsirkan kata, kalimat, atau instruksi yang disampaikan orang lain. Anak yang memiliki kemampuan mendengar baik mampu mengikuti arahan, memahami cerita, dan menangkap pesan dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan mendengar menjadi dasar bagi anak untuk meniru kata, menyusun kalimat, dan membangun kosakata baru, sehingga merupakan fondasi penting dalam perkembangan bahasa anak prasekolah.

b. Kemampuan Berbicara (*Expressive Language*)

Menurut Sapriani & Depelina,(2022) Kemampuan berbicara adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui kata dan kalimat. Anak prasekolah mulai mampu berbicara dengan kalimat sederhana, kemudian berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks. Kemampuan berbicara memengaruhi interaksi sosial anak dengan teman sebaya, guru, dan keluarga, serta mempermudah anak mengikuti pembelajaran di TK.

c. Kemampuan Menyusun Kalimat (*Sentence Formation*)

Kemampuan menyusun kalimat adalah kemampuan anak untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang runtut dan memiliki makna. Anak pada usia pra-sekolah mulai menyusun kalimat sederhana dan berkembang menjadi kalimat kompleks seiring bertambahnya kosakata dan pengalaman berinteraksi. (Jayanti et al., 2024).

d. Penguasaan Kosakata (*Vocabulary*)

Menurut Salsabilla, (2024) Kosakata adalah jumlah kata yang diketahui dan digunakan anak dalam komunikasi sehari-hari. Kosakata yang luas mempermudah anak menyusun kalimat, bercerita, dan memahami instruksi. Perolehan kosakata dipengaruhi oleh interaksi sosial, stimulasi bahasa, membaca buku dan media edukatif seperti *Storytelling*.

Kemampuan bercerita atau retelling adalah kemampuan anak untuk menceritakan pengalaman atau cerita yang didengar dengan runtut, jelas, dan sesuai urutan. Aspek ini melibatkan penguasaan kosakata,

kemampuan menyusun kalimat, imajinasi, dan logika berpikir anak. Aktivitas bercerita membantu anak mengembangkan kreativitas dan kosakata, serta melatih keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman atau guru.

8. Tahapan Perkembangan Bahasa

Berikut tahapan bahasa anak menurut (Rumbaroa, 2020) :

a. Tahap Pra Linguistik (0–12 bulan)

Pada tahap awal sebelum anak mulai berbicara, anak menggunakan ekspresi non verbal seperti gumaman, tangisan, tertawa, dan vokalisasi sederhana sebagai bentuk respons terhadap suara dan lingkungan sekitar. Meskipun belum menghasilkan kata yang bermakna, respons ini merupakan dasar kemampuan menerima bunyi bahasa dan pengenalan ritme serta intonasi bahasa Indonesia .

b. Tahap linguistik Awal (12–24 bulan)

Anak mulai mengucapkan kata tunggal (holofrasa) yang mewakili makna tertentu, seperti “mama”, “buku”, atau “makan”, serta mulai menggabungkan dua kata sederhana untuk menyampaikan maksudnya, misalnya “mama pergi” atau “susu saya”. Pada fase ini kosakata anak berkembang cepat, menjadi fondasi kosakata yang lebih luas di usia berikutnya.

c. Tahap Kalimat Sederhana (2–3 tahun)

Pada periode ini anak mulai menyusun kalimat sederhana dengan struktur dasar (subjek + predikat), seperti “Saya makan” atau “Adik

tidur”. Anak juga mulai menggunakan kata ganti, kata kerja, dan kata benda dalam kalimatnya.

d. Tahap Kalimat Kompleks (3–4 tahun)

Anak pra sekolah awal mampu membuat kalimat yang lebih panjang dan kompleks, termasuk penggunaan kata penghubung sederhana dan keterangan waktu atau tempat. Kemampuan bercerita pendek mulai muncul, di mana anak dapat menyusun urutan kejadian atau pengalaman pribadi dalam kalimat yang runtut.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor internal maupun eksternal. Berikut menurut pendapat (Wang, 2023).

a. Faktor biologis atau genetik

Menjadi dasar kemampuan bahasa anak, Hal ini mencakup aspek neurologis, kemampuan pendengaran, serta perkembangan otak yang memfasilitasi kemampuan memahami dan memproduksi bahasa. Anak dengan gangguan pendengaran atau kelainan neurologis tertentu cenderung mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa.

b. Faktor kognitif

Kemampuan berpikir, memori, perhatian, serta pemahaman simbolik memengaruhi sejauh mana anak dapat memahami kata, menyusun kalimat, dan mengembangkan kosakata yang kompleks. Teori kognitif Piaget menegaskan bahwa perkembangan bahasa sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif anak.

c. Faktor lingkungan sosial

Menentukan Anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan yang kaya bahasa, di mana anak sering diajak berbicara, membaca buku bersama, dan berdiskusi, akan mempercepat penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi.

d. Faktor emosional dan motivasional

Memengaruhi perkembangan bahasa. Anak yang merasa aman, dicintai, dan didukung dalam interaksi sosial cenderung lebih aktif berbicara dan mengekspresikan diri. Rasa ingin tahu dan motivasi untuk berkomunikasi juga mendorong anak untuk belajar kata baru dan mengasah kemampuan bahasa mereka.

e. Faktor budaya

Bahasa dan gaya komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh norma, tradisi, dan praktik bahasa yang berlaku di masyarakat dan keluarga. Anak yang terpapar lebih dari satu bahasa (bilingual) memiliki dinamika perkembangan bahasa yang berbeda, misalnya kemampuan kosakata awal mungkin lebih lambat, tetapi kemampuan kognitif dan fleksibilitas berbahasa cenderung lebih tinggi di tahap berikutnya.

B. Konsep *Storytelling*

1. Definisi *Storytelling*

Menurut Kesuma et al., (2022), *Storytelling* adalah metode penyampaian cerita secara lisan yang melibatkan pendengar dalam interaksi naratif dengan tujuan edukatif dan komunikatif, bukan sekadar

hiburan semata. Dalam pendidikan anak usia dini, *Storytelling* digunakan secara strategis oleh pendidik untuk merangsang perkembangan bahasa anak, terutama dalam aspek mendengar, memahami kosakata, menyusun kalimat, dan kemampuan bercerita. *Storytelling* yang dilakukan secara interaktif di mana anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga diajak berdiskusi atau menceritakan ulang dapat meningkatkan pemahaman struktur bahasa, memperkaya kosakata, dan menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak usia prasekolah (Sari & Sholihah, 2025).

2. Jenis- Jenis *Storytelling*

Storytelling dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, berikut beberapa jenis *Storytelling* menurut Yudha, (2020) :

a. Cerita Pendidikan (*Educational Stories*)

Cerita pendidikan adalah cerita yang diciptakan untuk mengajarkan konsep, pengetahuan, atau perilaku tertentu kepada anak. Contohnya cerita tentang kebersihan, keselamatan, atau berbagi dengan teman. Jenis cerita ini membantu anak memperluas kosakata, memahami ide baru, dan mengembangkan kemampuan berbahasa dalam konteks pendidikan.

b. Fabel

Fabel adalah cerita di mana hewan dijadikan tokoh utama dengan sifat manusia untuk menyampaikan pesan moral. Misalnya cerita Kelinci dan Kura-Kura. Fabel mengajarkan nilai moral sekaligus

melatih anak memahami struktur cerita, kosakata, dan kemampuan bercerita ulang.

c. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari budaya atau tradisi masyarakat, biasanya diturunkan secara turun-temurun. Contohnya legenda Timun Mas atau Malin Kundang. Cerita rakyat memperkenalkan anak pada budaya lokal, kosakata tradisional, dan kemampuan menyusun cerita.

d. Mendongeng

Menurut Mardiah et al., (2025) Mendongeng adalah aktivitas menyampaikan cerita secara lisan oleh guru atau pendongeng, baik berupa fabel, cerita pendidikan, maupun cerita rakyat. Mendongeng merangsang imajinasi, kreativitas bahasa, kemampuan mendengar, dan kemampuan mengekspresikan ide melalui bahasa. Pendekatan interaktif dalam mendongeng, di mana anak diajak menanggapi atau menceritakan kembali cerita, sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

3. Manfaat *Storytelling*

a. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak

Storytelling mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak pra-sekolah karena anak memperoleh contoh penggunaan bahasa yang benar melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Apriana & Anantyasari, 2025). Anak dilatih untuk menyusun kalimat, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa yang

lebih terstruktur. Kegiatan ini secara langsung melatih kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak.

b. Memperkaya Kosakata Anak

Melalui kegiatan *Storytelling*, anak diperkenalkan dengan berbagai kosakata baru yang disajikan dalam konteks cerita sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Pengulangan kata dan kalimat dalam cerita membantu anak memperluas perbendaharaan kata dan menggunakan kosakata tersebut dalam komunikasi sehari-hari (Juita et al., 2025).

c. Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Memahami Cerita

Storytelling melatih anak untuk fokus mendengarkan, memahami isi cerita, serta mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir. Kemampuan menyimak yang baik menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa anak dan kesiapan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya (Khotimah et al., 2021).

d. Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas Anak

Cerita yang disampaikan melalui *Storytelling* mendorong anak untuk membayangkan tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita. Hal ini dapat menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak, yang kemudian tercermin dalam kemampuan anak mengekspresikan ide (Surati et al., 2023).

e. Menanamkan Nilai Moral dan Sosial

Storytelling, khususnya melalui fabel dan cerita rakyat, mengandung pesan moral yang mudah dipahami anak. Anak belajar mengenal nilai-

nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, serta mampu mengungkapkan pemahamannya melalui bahasa lisan.

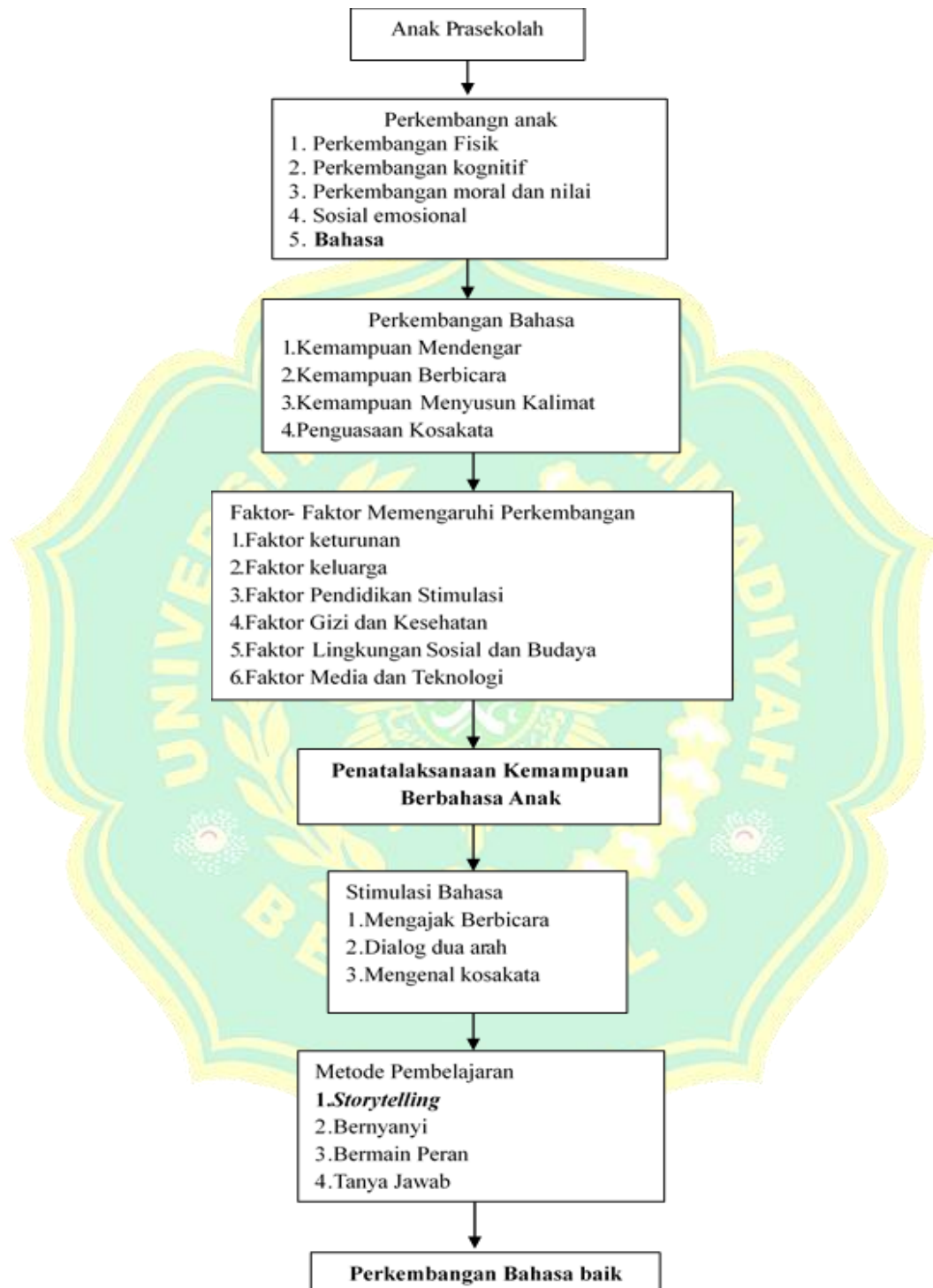
4. Hubungan *Storytelling* Dengan Perkembangan Bahasa

Kegiatan *Storytelling* memiliki hubungan positif dengan perkembangan bahasa anak prasekolah, karena melalui proses *Storytelling* yang melibatkan interaksi, retelling, dan diskusi cerita, anak mampu memperluas kosakata, memahami struktur bahasa, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan memahami bahasa, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa *Storytelling* secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasa reseptif pada anak usia dini (Sukmakarti, 2024).

Penelitian oleh Apriana & Anantyasari, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode *Storytelling* secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun, termasuk kemampuan pengucapan, pemahaman makna, struktur kalimat, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, yang mengindikasikan bahwa *Storytelling* menjadi strategi efektif dalam merangsang berbagai aspek bahasa pada anak prasekolah.

C.Kerangka Teori

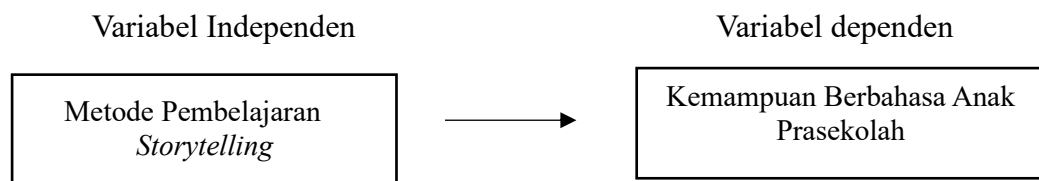
Bagan 2.1 Kerangka Teori



Sumber: (Talango, 2020),(Febiola, 2020).

D.Kerangka Konsep Penelitian

Bagan 2.2 Kerangka Konsep Penelitian



E.Hipotesis

Ho: Tidak ada pengaruh metode pembelajraan *Storytelling* terhdap kemampuan berbahasa inonesia anak Prasekolah

Ha: Ada pengaruh metode pembelajaran *Storytelling* terdapat kemampuan berbahasa indoneisa pada anak Prasekolah

